

BAB III

KEPENTINGAN AS DALAM PEMBANGUNAN PANGKALAN MILITER DI ASIA PASIFIK

Dalam menjalankan kebijakan pembangunan pangkalan militer serta pemasokan militer di kawasan Asia Pasifik, AS melewati berbagai pertimbangan kebijakan. Karena meskipun merupakan negara adikuasa di dunia dan telah menancapkan pengaruhnya di seluruh kawasan, terutama di wilayah Asia Pasifik, namun pengaruh AS tersebut tidak terlepas dari berbagai gangguan dan ancaman. Untuk alasan gangguan dan ancaman itulah kemudian AS di era Presiden Barack Obama memfokuskan dirinya di kawasan Asia Pasifik.

Dalam bab ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan terkait perspektif penulis mengenai alasan pemerintah AS di era Presiden Barack Obama mencoba untuk lebih fokus dalam mengeksplorasi kawasan Asia Pasifik, lewat pembangunan pangkalan militer dan pemasokan angkatan bersenjata AS di kawasan ini.

A. Kondisi Ekonomi dan Peluang Ekonomi Kawasan Asia Pasifik

Salah satu alasan hadirnya Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik saat ini akibat kawasan ini mengalami pertumbuhan sangat pesat di bidang ekonomi. Kawasan ini merupakan kawasan yang sangat menguntungkan bagi AS, karena letaknya yang dianggap sangat strategis. Secara ekonomi, Asia Pasifik merupakan kawasan perdagangan yang memiliki kekuatan tinggi bagi AS. Paska krisis yang dihadapi dikemudian hari, AS melihat peluang besar di kawasan Asia Pasifik, karena dengan begitu besarnya jumlah penduduk di kawasan ini, mereka juga menawarkan

suatu bentuk keuntungan pasar tidak hanya dari produk, namun juga industri jasa dari AS. Terutama setelah krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, yang untuk sementara berhasil meruntuhkan kekuatan ekonomi AS.

1. Krisis Finansial Global 2008

Krisis finansial yang melanda Amerika Serikat (AS) telah menimbulkan keterpurukan ekonomi yang sangat dalam tak hanya bagi perekonomian AS tetapi juga bagi perekonomian dunia. Krisis finansial ini bisa dikatakan sebagai krisis terbesar setelah *great depression* pada era 1930-an. Krisis keuangan yang berawal dari kasus *subprime mortgage* yang terjadi sejak 2007, telah merontokkan sejumlah lembaga keuangan AS. Beberapa pelaku bisnis raksasa pun tumbang. Seperti: Lehman Brothers, Washington Mutual Bank, perusahaan asuransi terbesar di dunia American International Group (AIG), juga beberapa perusahaan sekuritas raksasa, yaitu: Merrill Lynch, Morgan Stanley, dan Goldman Sachs (Amadeo, 2018).

Ada banyak analisis terkait kehancuran pasar finansial global, mulai dari kebijakan defisit anggaran keuangan AS – akibat dari inflasi, perang Irak, kebebasan regulasi market yang liar-, kasus *subprime mortgage* atau kredit macet sektor perumahan, gaya hidup bergantung kredit yang melebihi batas kesanggupan membayar – bahkan, tidak sedikit peminjam yang sebenarnya memiliki *credit rating* yang jauh di bawah standar, namun tetap diberikan pinjaman demi kelancaran utang dan perekonomian (sehingga menimbulkan *bubble economy*)

Awal mula terjadinya krisis ekonomi AS adalah adanya investasi yang dilakukan institusi-institusi keuangan AS dalam *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* adalah fasilitas KPR untuk golongan tidak mampu. Kasus *Subprime mortgage* ini berawal dari kredit perumahan yang skema pinjamannya telah dimodifikasi sehingga mempermudah kepemilikan rumah oleh orang miskin yang sebenarnya tidak layak mendapat kredit (Elliot, 2011).

Singkatnya, masalah solvensi sengaja diabaikan. Analisis solvensi bermaksud membantu menilai kemampuan debitur untuk membayar hutang jangka. Dalam kasus ini, akad kredit disetujui tanpa melalui analisa kredit yang mendalam. Kredit begitu mudahnya dikucurkan hanya.

Oleh karenanya, pasar mengkarakteristikan *subprime mortgage* ini sebagai *high risk-high return*. Selanjutnya, bank “menjual piutang-piutang nasabah” kepada institusi keuangan – sebagai pihak ketiga- dalam bentuk surat hutang yang bisa diperjualbelikan. Surat hutang inilah yang disebut sebagai *subprime mortgage*, dimana keuntungan dan pengembalian pokok investasinya sangat ditentukan dari kelancaran kredit perumahan dari nasabah-nasabah bank tersebut.

Agustus 2007, kredit perumahan mulai bermasalah akibat banyaknya nasabah yang gagal bayar. Saat itulah efek *subprime mortgage* mulai terbongkar. Kredit macet sektor perumahan terus meningkat. Bahkan penyitaan aset properti mencapai 21 persen nilai kredit. Saat kredit perumahan menjadi macet sampai pada taraf yang mengkhawatirkan, otomatis institusi-institusi

keuangan yang berinvestasi pada *subprime mortgage* mengalami kerugian besar (Elliott, 2011).

Inilah awal kejatuhan ekonomi AS, karena pada dasarnya risiko investasi perbankan ataupun institusi keuangan bersifat sistemik, dalam arti kerugian institusi keuangan akan berdampak pada terpukulnya perekonomian negara. Akibat dari jatuhnya institusi keuangan tersebut berdampak pada kinerja saham mereka di bursa saham. Nilai saham terjun bebas, sehingga dampaknya juga ke indeks bursa saham AS, karena institusi keuangan memiliki kapitalisasi pasar yang cukup signifikan. Akhirnya, para investor mulai menarik dananya dari bursa, sehingga kejatuhan indeks bursa semakin parah.

Karena banyaknya pihak yang mau menjual saham itulah yang mengakibatkan “anjloknya” harga saham di bursa. Mereka berani menjual murah, menjual rugi, asal bisa segera mendapat uang cash. Penarikan dana juga dilakukan di bursa-bursa global, karena umumnya pihak asing juga memiliki banyak dana di bursa asing. Inilah mengapa dampak kejatuhan bursa di AS juga mengimbas bursa-bursa di seluruh dunia, hingga menjadi krisis global (Davies, 2017).

Untuk itulah kemudian AS, diwajibkan untuk melakukan perubahan kebijakan, demi untuk kembali mendapatkan keuntungan dan memperbaiki perekonomian dalam negeri, salah satunya dengan merubah fokus kebijakan luar negerinya ke wilayah yang dianggap memiliki keuntungan besar, yakni Asia Pasifik, Bahkan, hal ini juga direkomendasikan oleh seorang Warren Buffet, yang merekomendasi Asia sebagai ladang

investasi dan fokus ekonomi selanjutnya bagi pemerintah Amerika Serikat, melihat peluang besar yang ada dikawasan ini (Sihono, 2009).

2. Pemotongan Anggaran AS 2011

Presiden Obama di era kepemimpinannya juga menciptakan rekor yang belum pernah dilakukan oleh presiden sebelumnya, yakni rekor pemotongan anggaran militer terbesar di dunia saat itu, yakni sebanyak 5%, total pemotongan anggaran mencapai US\$ 671 miliar. Ini dilakukan akibat munculnya defisit anggaran AS hampir 50% di periode Obama, kebanyakan defisit anggaran ini muncul akibat ekspansi militer AS di wilayah Timur Tengah yang mengeluarkan biaya besar (VOA Indonesia, 2011). Bahkan, secara jelas presiden Obama memaparkan pengurangan anggaran mencapai US\$ 1,1 triliun dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak 2011. Namun, pada saat itu pemotongan anggaran ini menemui perdebatan alot di parlemen, terutama dari partai oposisi Republik.

Pemotongan anggaran ini disebutkan Obama termasuk pemotongan berbagai kebutuhan belanja pertahanan sebanyak US\$ 78 miliar sampai tahun 2014, dan anggaran akan lebih difokuskan kepada pembayaran gaji dan tunjangan anggota militer, pembelian peralatan keamanan tingkat tinggi yang cukup mahal, serta operasi global dan beberapa pembangunan pangkalan militer baru di Asia Pasifik (VOA Indonesia, 2011). Pemotongan anggaran juga akan dilakukan seiring dengan penarikan tentara di Timur Tengah terutama di wilayah Iraq dan Afghanistan sebanyak US\$ 160

miliar. Salah satu alasan terbesar yang membuat Obama melakukan kebijakan ini juga akibat beban hutang yang dimiliki oleh AS di era-nya yang mencapai US\$ 4 triliun. (Kostermans, 2011)

Pemotongan anggaran ini sudah tentu menjadi salah satu alasan utama AS kemudian mulai mencari solusi alternatif ketika berbicara tentang anggaran. Munculnya Asia Pasifik dengan kekuatan dan peluang ekonominya menjadikan kawasan ini sebagai sasaran baru operasi militer AS. AS yang sebelumnya selalu membangun pangkalan militer besar dengan pembiayaan yang besar, kemudian mulai beralih ke pembangunan pangkalan-pangkalan militer kecil lewat strategi lepas pantai/ *Offshore Balancing* dengan biaya perawatan yang lebih murah.

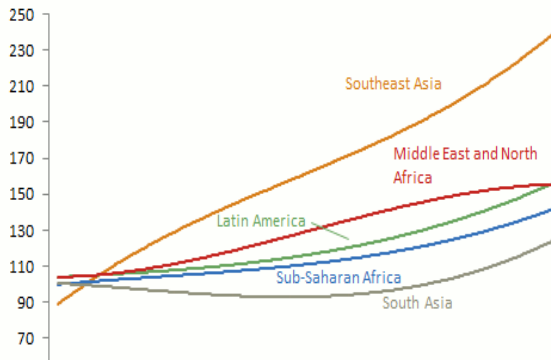
3. Pertumbuhan Ekonomi Asia Pasifik

Salah satu alasan hadirnya Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik saat ini akibat kawasan ini mengalami pertumbuhan sangat pesat di bidang ekonomi. Kawasan ini merupakan kawasan yang sangat menguntungkan bagi AS, karena letaknya yang dianggap sangat strategis. Secara ekonomi, Asia Pasifik merupakan kawasan perdagangan yang memiliki kekuatan tinggi bagi AS.

Asia Pasifik sendiri terletak di dekat Samudra Pasifik Barat. Wilayah ini biasanya mencakup sebagian besar Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Oseania. Dalam sisi ekonomi, ada beberapa kawasan di wilayah Asia Pasifik yang tampak begitu menjanjikan bagi AS, diantaranya Asia Timur, Asia Tenggara serta Oseania (APEC, 2015).

Salah satu wilayah di Asia Pasifik adalah kawasan Asia Tenggara, yang merupakan kawasan di benua Asia bagian tenggara serta berbatasan langsung dengan China di bagian utara, Samudera Pasifik di bagian timur, Samudra Hindia di bagian selatan, dan Samudra Hindia, Teluk Benggala, juga anak benua India di bagian barat. Negara – negara yang tergabung dalam kawasan ini yakni Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Timor Leste.

Gambar 3.1: Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Negara Berkembang



Sumber: Rakyat Merdeka Online
<http://www.rakyatmerdekaonline.com/?subid1=ea6cdd04-3218-11e9-9b7a-e5b6b1d68483>

Asia Tenggara memiliki *bargaining position* penting, yang secara geografis letak strategisnya dapat mempengaruhi kekuatan dan kebijakan negara maupun aktor dalam percaturan dunia internasional. Asia Tenggara adalah kawasan dengan jumlah penduduk yang besar sekitar angka 560 juta dan penduduknya cenderung konsumtif. *Gross National Product* (GNP) kawasan ini

mencapai US\$ 1,7 triliun, maka Asia Tenggara secara tidak langsung menjadi pasar yang sangat menjanjikan untuk berbagai komponen ekspor-impor, termasuk barang dan jasa. (Nawali, 2011).

Gambar diatas menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan kawasan dengan negara – negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi dibandingkan kawasan lainnya (Nehru, 2011). Kawasan dengan jumlah penduduk tinggi ini memiliki persebaran penduduk kelas menengah sebanyak 65% dengan tingkat daya beli yang tinggi serta didukung pula oleh prediksi pertumbuhan ekonomi sekitar 5,8% pada tahun 2017 (Oseman, 2013). Dalam sektor investasinya sendiri, Asia Tenggara merupakan kawasan yang menjanjikan dikarenakan memiliki pertumbuhan FDI mencapai hampir 100% sejak tahun 2010.

Asia Tenggara juga adalah suatu kawasan tujuan strategis bagi investasi. Salah satu sektor investasi penting di Asia Tenggara yakni sumber daya alam, negara – negara di Asia Tenggara sebagian besar merupakan kawasan dengan sumber energi, mineral, dan kekayaan alam dunia yang melimpah terutama barang bahan mentah. Sumber daya manusianya juga dianggap menguntungkan karena memiliki buruh yang cenderung relatif murah. Berkat kelebihan yang dimilikinya, Asia Tenggara semakin banyak menerima bantuan dan investasi dari luar. Sebagai contoh, negara – negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina menerima sejumlah US\$ 124,4 triliun yang berupa investasi asing di tahun 2015, angka ini lebih banyak sekitar 7% daripada tahun

sebelumnya. Hal ini mendorong Asia Tenggara menjadi kawasan ekonomi terbesar ketujuh di dunia dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5% per tahun jika dibandingkan kawasan Uni Eropa yang hanya berkisar di angka 2% (Ghelan, 2015).

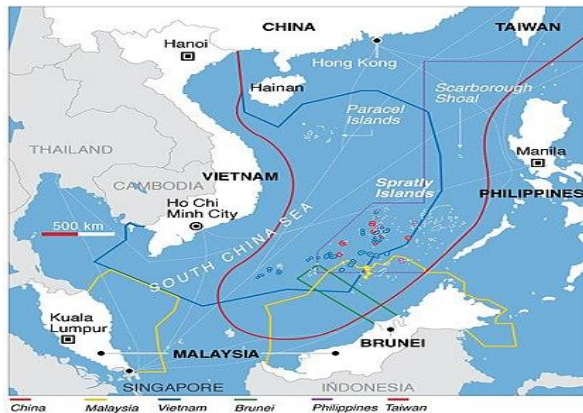
Dalam segi perairan, Asia Tenggara memiliki Selat Malaka, selat ini merupakan kawasan perairan yang penting bagi negara – negara maju. Selama ini, Selat Malaka tidak saja dikenal sebagai *Sea Lines of Trade* (SLOT) dan *Sea Lines of Communication* (SLOC), juga dipandang sebagai jalur strategis berbagai kegiatan perairan laut bagi negara – negara di dunia, lalu-lintas alur pelayaran ini ditandai tingginya intensitas perdagangan global Selat Malaka, dan apabila terjadi interdiksi atas perairan ini, maka dampak negatif akan dirasakan secara global yang berkaitan dengan instabilitas perekonomian dunia. Seluruh kegiatan ekspor dan impor internasional mengandalkan laut sebagai jalur perdagangan, sumber makanan, dan sumber mineral. Untuk alasan ini, kawasan ini dianggap sebagai sarana penyaluran kepentingan dari setiap negara di dunia yang harus tentu dijaga stabilitasnya (Inilah, 2012).

Adapun Laut China Selatan yang merupakan perairan yang melintasi kawasan ini dimana memiliki nilai strategis yang tinggi karena menjadi jalur lalu lintas bagi pengapalan perdagangan dunia dan minyak, juga menyimpan berbagai potensi hasil laut, sumber minyak, dan gas alam.

Tak dapat dipungkiri, *South China Sea* memang memiliki potensi yang begitu besar. Selain sebagai jalur perdagangan dunia yang meraup US\$ 5,3 triliun setiap tahunnya, menurut data *U.S Department of Energy*, cadangan minyak

bumi besar berada di kawasan ini, tak tanggung-tanggung, angkanya mencapai 11 miliar barel, belum lagi gas alam di kawasan ini diperkirakan mencapai 190 triliun kaki kubik. Muncul juga prediksi bahwa 90% lalu lintas pengangkutan minyak bumi dari Timur Tengah menuju Asia sampai 2035 akan terus melintasi perairan ini. (Hardoko, 2016)

Gambar 3.2: Wilayah Sengketa Laut China Selatan



Sumber: Kompas
<https://internasional.kompas.com/read/2016/07/13/17401251/laut.china.selatan.perairan.menggiurkan.sumber.sengketa.6.negara>

Kemajuan yang kini tengah dialami Asia Tenggara tidak terlepas dari adanya suatu pembukaan dan perubahan diri, hal itu dapat dilihat dari pemanfaatan potensi dan sumber daya alam yang dimilikinya. Ditambah dengan kebijakan strategis yang dapat ditempuh di masa mendatang, akan menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan ekonomi baru, dengan julukan ‘*a rising giant in Asia*’. Memang, mayoritas keadaan ekonomi negara – negara di Asia Tenggara masih

tergolong negara berkembang, kecuali Singapura yang digolongkan ke dalam negara maju. Meskipun masih menghadapi banyak tantangan, kinerja ekonomi Asia Tenggara terus berkembang dan mulai meninggalkan sejumlah pesaing di pasar ekonomi global. Pada tahun 2013, tercatat pertumbuhan GDP kawasan ini berada pada angka 5,3% kemudian pada tahun 2014, angkanya meningkat lagi menjadi 5,6% (JP Morgan, 2014).

Dari segi investasi, AS menempati urutan kedua sebagai negara dengan perusahaan paling banyak yang melakukan investasi di kawasan ini, tentu saja posisi AS ini masih kalah dari perusahaan-perusahaan Jepang di Asia Tenggara. Ada begitu banyak jenis perusahaan lintas sektor asal AS di kawasan ini, diantaranya: Bidang manufaktur (Intel, Honeywell, Ford, General Motors), bidang energi (Unocal, Exxon, Freeport, Eron, dan Newmont Mining), bidang jasa (Citigroup, UPS, FedEx) dan berbagai toko-toko ternama AS (Federal DS, JC Penney, dan K-Mart). Banyaknya investasi dari berbagai perusahaan ini tidak lain karena terdapat banyaknya kepentingan mereka di kawasan ini (Hong, 2018).

Bahkan apabila harus membandingkan data investasi AS, fakta yang akan ditemukan adalah kawasan ini merupakan destinasi terbesar investasi luar negeri AS, jauh meninggalkan data investasi AS di kawasan lain selain Asia Tenggara. Dengan berbagai penawaran dan sumber daya di kawasan ini, memberikan signifikansi ekonomis yang besar bagi AS.

Indikator – indikator tersebut menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki potensi yang menjanjikan untuk selanjutnya dapat menjadi

mesin penggerak ekonomi di masa mendatang sehingga tampak begitu menarik bagi AS untuk melaksanakan kerjasama dengan negara di kawasan ini.

Bahkan, ada begitu banyak perusahaan AS yang mulai dialih tanahkan pabrik dan produksinya menuju kawasan ini, diantaranya:

1. Pemandahan sebagian proses produksi Harley Davidson ke Thailand.;
2. Setelah menutup pabriknya di AS pada 2017, Panasonic langsung memindahkan produksi dan kegiatan ekspor utama ke Malaysia;
3. Steven Madden yang terkenal sebagai perusahaan sepatu dan aksesoris di China, kemudian memindahkan pabrik produksinya menuju Kamboja;
4. Kayamatics yang memiliki 2 pabrik besar di China, memindahkan dua pabriknya tersebut ke dua wilayah di Malaysia, yakni Penang dan Kuala Lumpur.
5. Thailand merupakan negara selanjutnya yang mendapatkan ekspansi produksi, kali ini dari Delta Electronics (salah satu komponen Apple), dengan nilai investasi mencapai US\$ 2,1 miliar.

6. Disusul oleh Merry Electronics yang juga memindahkan pabriknya menuju Thailand, dari sebelumnya di China. (Fauzia, 2018).

Selain itu, terdapat wilayah Asia Timur. Kawasan ini adalah wilayah yang menarik untuk dipelajari karena merupakan kawasan yang mengalami pertumbuhan pesat terutama pada sektor ekonominya. Perkembangan dan pembangunan perekonomian di Asia Timur berbeda dengan prinsip perekonomian liberal di Eropa maupun Amerika. Jika ekonomi liberal persaingan sepenuhnya diserahkan ke tangan pasar, namun pemerintah di Asia Timur berperan aktif untuk mengawasi jalannya perekonomian dengan mengatur dan mengendalikan kompetisi ekonominya (Ali, 2009).

Kemajuan pesat perekonomian di Asia Timur salah satunya ditunjang oleh aktivitas perdagangannya. Negara-negara Asia Timur yang saat ini mendominasi perdagangan internasional selain China adalah Jepang, Korea Selatan, . Ketiga negara tersebut sering disebut sebagai *Newly Industrial Countries* karena perkembangan industri dan perdagangannya yang pesat.

Kawasan Asia Timur telah mengalami transformasi sejak 1980, dari dikenal sebagai negara-negara miskin berubah menjadi kumpulan negara-negara berpenghasilan menengah dengan kelas ekonomi yang beragam. Pada 2015, hampir dua pertiga penduduk kawasan ini mapan secara ekonomi atau menjadi bagian kelas menengah. Capaian itu naik dari 20 persen pada 2002.

Proporsi masyarakat miskin ekstrem dan moderat telah menurun drastis. Pada 2002, hampir setengah dari total penduduk di kawasan Asia Timur adalah masyarakat miskin ekstrem dan moderat. Kemudian pada 2015, angka ini telah menurun menjadi kurang dari seperdelapan dari total penduduk (Shintaloka, 2017).

World Bank dalam laporannya *Growing Smarter: Learning and Equitable Development in East Asia and the Pacific*, menyebutkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur dan Pasifik telah melaju sejak 1960.

Sepanjang periode 1960-2015, perekonomian kawasan itu tumbuh lebih dari dua kali lipat sebanyak 7,2% dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan dunia di level 3,5%. Bahkan, tanpa memperhitungkan pertumbuhan China yang spektakuler, negara-negara di kawasan Asia Timur tetap tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan dunia selama setengah abad.

“There are no low or middle income areas that can approach the record of stable, fast and long-term growth such as the East Asia region,” by World Bank (Dwi, 2018).

Selain itu, faktor ekonomi merupakan salah satu tujuan dan kepentingan AS di kawasan ini. Misalkan saja di Korea Selatan, yang merupakan salah satu negara berpenghasilan cukup besar. Ini terbukti lewat pertumbuhan ekonomi Korea Selatan 3,9% dengan pendapatan US\$ 30.000. Ini kemudian membuat Korea Selatan mendapatkan keanggotaannya dalam G20 dan *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

Berkaca dari data Departemen Perdagangan AS, AS memiliki ketergantungan impor dari Korea Selatan hampir mencapai US\$ 59 Milyar pada tahun 2012. Korea Selatan berhasil menjadi mitra dagang terbesar AS setelah China dan Jepang, dan berada di peringkat 7 dari 15 mitra dagang strategis AS. Hubungan kedua negara semakin baik setelah ditandatanganinya *Korea-US Free Trade Agreement* (KORUS FTA).

Negara lain ada Jepang. Jepang menyandang predikat sebagai kekuatan ekonomi di regional Asia. Berdasarkan data dari hasil survei International Monetary Fund atau IMF, Jepang berada di posisi ketiga sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi dan menduduki peringkat keempat negara dengan daya beli tertinggi di dunia (IMF, 2016). Sebelumnya Jepang berada pada posisi kedua sebagai negara dengan PDB tertinggi selama lebih dari 5 dekade, yaitu pada periode 1968 – 2010, hingga akhirnya pada akhir tahun 2010 PDB China mampu merangkak naik dan mengambil predikat yang telah lama disandang oleh Jepang (Kyung, 2011).

Hubungan AS dan Jepang tidak bisa dipisahkan sama sekali, semenjak era Perang Dingin. Andai tanpa AS, mungkin saja pertumbuhan Jepang tidak akan secepat ini. AS semenjak saat itu memberikan jaminan di bidang keamanan dan militer sehingga Jepang dapat meminimalisir anggaran pertahanan dan meng-alokasikan sumber daya yang langka untuk dialihkan kepada 17 perluasan *private sectors*. AS juga memberi suntikan dana langsung kepada ekonomi Jepang. Hal ini tentu membantu ekonomi Jepang, di waktu yang bersamaan ketika Jepang memperoleh modal

yang besar saat terjadinya perang Korea dan bantuan militer AS yang menjaga pengeluaran pemerintah Jepang tetap rendah (Beckley, Horiuchi, & Miller, 2015).

Tidak hanya itu, AS juga mengatur bunga rendah bagi peminjaman Jepang dari Bank Dunia dan Bank Ekspor Impor AS. Kedua, Amerika Serikat juga membantu Jepang dalam menciptakan iklim ekonomi yang mampu menunjang percepatan pertumbuhan ekspor Jepang. Ketika menjadi salah satu anggota GATT, beberapa negara ternyata menolak untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi produk ekspor Jepang bahkan beberapa negara lainnya menutup industri mereka dari impor Jepang.

Di sini terlihat sebagaimana AS berperan penting dalam menjadi pengimpor utama bahan Jepang hingga 30% ketika sebaliknya keanggotaan Jepang di GATT tidak begitu didukung oleh beberapa anggota lainnya. Ketiga, para pemimpin AS menerapkan sistem kapital “*screen door*” dan kontrol perdagangan di Jepang dengan mengizinkan adanya transfer teknologi asing namun menyaring produk impor dan investasi asing yang dapat membahayakan pasar saham domestik. Bahkan AS dalam hal ini menyediakan teknologi dasar untuk hampir semua industri Jepang. Keempat, Amerika Serikat juga menopang situasi bisnis yang ramah dan konservatif terhadap perkembangan negara Jepang (Pamungkas, 2013).

Selain itu, ada juga Australia. Negara ini merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terkuat di dunia, dengan pertumbuhan ekonomi selama hampir dua dasawarsa secara berturut-turut dan pengangguran turun hingga ke tingkat

terendah dalam satu generasi. Sebagai buah dari reformasi struktural dan kebijakan selama hampir tiga dasawarsa, ekonomi kini menjadi luwes, berdayatahan dan makin terintegrasi dengan pasar global (Kedutaan Besar Australia Indonesia, 2014).

Sejak 1991, ekonomi riil Australia tumbuh rata-rata 3,3 persen per tahun. Nilai produk domestik kotor (GDP) Australia pada 2007 sekitar \$1 triliun. Pengangguran juga merosot, dari tingkat tertinggi hampir 11 persen pada 15 tahun yang lampau menjadi di bawah 5 persen pada 2008—tingkat yang terendah sejak 1970an.

Sebagai hasil dari surplus anggaran berturut-turut, Australia kini dalam posisi fiskal yang kukuh. Antara 2002–03 dan 2006–07, surplus anggaran Australia rata-rata antara 1 persen dan 1,6 persen GDP. Surplus ini telah dimanfaatkan utamanya untuk melunasi hutang pemerintah. Setelah pada tingkat tertinggi pada 18,5 persen GDP (\$95,8 milyar) pada 1995–96, hutang pemerintah neto terlunasi pada 2005–06, kini Australia menjadi kreditur neto setara kira-kira 2,7 persen GDP (\$28,1 milyar).

Menurut Survei Ekonomi Australia 2007, Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menggambarkan kinerja makroekonomi Australia sebagai luar biasa, dengan pertumbuhan GDP 2000 rata-rata di atas 3 persen per tahun dan pertumbuhan dalam pendapatan domestik kotor secara riil rata-rata lebih dari 4 persen (termasuk termin keuntungan perdagangan). OECD meramalkan pertumbuhan ekonomi Australia pada 2008 akan mencapai 3,3

persen, jauh di atas rata-rata ramalan tingkat pertumbuhan OECD 2,7 persen.

Dengan segala keunggulan ekonomi ini, AS melihat peluang untuk peningkatan investasi di bidang perdagangan dan ekonomi dengan Australia. Nilai perdagangan barang dan jasa dua-arah Australia adalah \$443,6 milyar pada 2006–07, atau sekitar 1 persen total perdagangan dunia. Jepang adalah mitra dagang terbesar Australia, diikuti oleh China, AS, Inggris dan Singapura.

Ini didukung oleh fakta bahwa pemerintah Australia sangat terbuka akan investasi asing. Australia mengakui peran penting investasi asing untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, pengembangan industri yang berdayasaing, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekspor. Investasi asing di Australia (investasi portofolio, langsung, derivatif keuangan dan lainnya) pada Juni 2007 jumlah totalnya mencapai US\$1,6 triliun.

Investasi Portofolio investasi mencakup 63 persen total investasi asing. Pada 2006–07, jumlah total investasi asing langsung mencapai \$331 milyar. Selama satu dasawarsa hingga 2007, Australia merupakan penerima neto investasi asing langsung yang terbesar kelima di OECD.

B. Menekan Dominasi China

Konstelasi politik dunia internasional semakin menarik untuk diperbincangkan, dengan semakin beragamnya aktor dalam hubungan internasional menjadikan pola yang berlaku juga menjadi lebih dinamis. Munculnya aktor-aktor baru dalam melakukan dominasi berbagai sektor khususnya ekonomi dan politik membangkitkan kembali nuansa kompetisi bagi bangsa-bangsa besar seperti Amerika Serikat (AS) yang

dianggap sebagai pusat peradaban modern paska Perang Dunia II.

Namun perlahan situasi mulai berubah, kekuatan-kekuatan penyeimbang bagi dominasi AS tidak pernah benar-benar mati. Dominasi yang ditunjukkan oleh AS perlahan mulai dapat terbantahkan oleh munculnya negara-negara besar contohnya China.

Hal ini dapat dilihat dari bangkitnya China baik di sektor keamanan, ataupun sektor perekonomian. Kebangkitan China di sektor perekonomian perlahan mampu merubah peta pasar dunia yang tadinya dikuasai oleh AS dan juga negara-negara sekutunya. Tentunya kebangkitan ini merupakan ancaman yang tidak main-main bagi mulusnya kuasa AS dan sekutunya untuk mengatur peta perdagangan dunia yang mereka mainkan selama beberapa dekade terakhir.

Dengan munculnya dominasi China yang semakin tahun semakin meningkat ini, AS merasa China sudah mulai mendominasi kekuasaannya di dunia, terutama pada bidang ekonomi. Banyak kebijakan-kebijakan yang dinilai sangat kontroversial dan memiliki resiko besar dalam pelaksanaannya tapi justru membuahkan hasil baik, bahkan memberikan keuntungan bagi China sendiri.

Dominasi China yang begitu besar di sektor ekonomi dunia tentu dapat menjadi ancaman baru bagi AS, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kebijakan ini oleh AS sebagai bentuk pembendungan pengaruh China yang semakin kuat.

1. Modernisasi Pertahanan

China mengalami banyak peningkatan terhadap sektor keamanan dan pertahanan. Tahun 2000, anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah China untuk sektor ini adalah US\$ 14,61 miliar.

Anggaran ini membengkak pada tahun 2011 sebanyak US\$ 91,5 miliar. Bahkan, pada 2014 anggaran ini tetap naik menjadi US\$ 132 miliar. Bahkan jika dirata-ratakan, sejak tahun 2000, China mengalami kenaikan 15% per tahun terkait peningkatan anggaran ini (Global Security, 2015).

Tabel 3.3: Peningkatan Anggaran Militer China

Year	RMB Yuan (billion)	=USD (billion)	% of total national budget	% Increase over last yr
2014	808.20	132.0		12.2
2013	720.20	114.3	6	10.7
2012	670.27	106.4		11.2
2011	601.00	91.5	6	12.7
2010	532.10	77.90		7.5
2009	480.69	70.70	6.3	14.9
2008	418.20			
2007	350.92	44.94	7.5	17.8
2006	297.93		7.4	
2005			7.3	
2004	200.00	24.00	7.7	
2003				
2002	166.00	20.00		17.6
2001	141.04	17.00	8.30	16.2
2000	121.29	14.61	8.29	12.6
1999	107.67	12.97	8.20	15.2
1998	93.47	11.26	8.66	
1997				
1996				

Sumber: Global Security <https://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>

Bahkan, dengan total anggaran ini, menurut Global FirePower, China bisa melampaui setidaknya anggaran keamanan dan pertahanan gabungan dari 12 negara di kawasan Asia Pasifik, yang diperkirakan mencapai US\$232,5 miliar (Global FirePower, 2017).

Fakta lain yang kalah mencengam adalah jumlah tentara aktif China yang ternyata begitu banyak, bahkan menyentuh angka 2,3 juta personel,

menempatkan mereka diposisi pertama sebagai negara dengan tentara terbanyak di dunia. AS justru hanya berada diperingkat kedua, tidak lebih dari 1,5 juta personil (China Today, 2014). Tidak hanya memiliki personil militer aktif terbanyak di dunia, tak tanggung-tanggung, China juga memiliki hampir 400 juta personil cadangan dengan program wajib militer, kurun usia 15-49 tahun (Military Education, 2015).

Bagi AS, ini merupakan kecendrungan China untuk menjadi negara *super power* di Asia Pasifik. Apalagi, semenjak di embargo dari penjualan senjata oleh AS dan Eropa tahun 1989, China justru melakukan impor persenjataan dari Rusia, bahkan menyentuh angka 95%. China kemudian terus melakukan modernisasi persenjataan dari Rusia (Kompas, 2012).

Modernisasi dibutukan oleh China, karena militernya yang seringkali disebut sebagai '*junkyard army*' karena peralatan dan teknologinya yang termasuk usang jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Belum lagi banyaknya permasalahan-permasalahan internal seperti masih kurangnya kualitas personel, minimnya teknologi militer yang dimiliki, dan kasus korupsi yang masif. Struktur organisasi militer juga dirombak dan banyak hal yang direvisi terkait doktrin dan operasional militer serta proses perekrutan personilnya.

China menjalankan program modernisasi militer sebagai upaya untuk terus meningkatkan kemampuan militernya. Dengan program yang baru, pengembangan militer China lebih difokuskan kepada kekuatan militer berbasis teknologi dan bukan lagi mengutamakan kuantitas

atau banyaknya jumlah personil. Alutsista yang sudah usang juga mulai diganti dan diperbarui secara bertahap, para personil militer juga dilatih menggunakan metode baru yang banyak berhubungan dengan teknologi informasi (Aulia, 2012).

Pengadaan dan penerapan sistem modern di pasukan darat, udara, laut, dan *missile forces*, telah membantu meningkatkan efektivitas militer China secara keseluruhan, terutama dalam konteks doktrin militer perang lokal di bawah kondisi teknologi informasi.

Angkatan darat China (PLA Ground Force) mempunyai pasukan regular terdiri 1,7 juta personil, dengan 800.000 personil tambahan dan cadangan. Hal ini menunjukkan bahwa China memiliki tentara aktif terbesar di dunia, dan kedua terbesar dari segi personil tentara. Angkatan darat China ini telah dan terus mengalami pembaharuan besar yang cepat untuk menghadapi perang. Dalam hal ini pasukan garis depan, pasukan khusus diberikan prioritas dalam pengalokasian senjata modern yang lebih baru. PLA juga telah meningkatkan kemampuan medan pertempuran melalui C4ISR, dengan pengenalan komunikasi satelit, jaringan wireless, dan radio digital.

Angkatan udara China (PLA Air Force) memiliki 330.000 personil disertai 2.500 pesawat udara dimana 1.617 pesawat adalah pesawat udara untuk menyerang, dan 400 diantaranya adalah pesawat terbaru. Hal ini membuat angkatan udara China terbesar ketiga setelah AS dan Rusia sekaligus mengindikasikan angkatan udara terbesar di Asia. Bahkan, angkatan udara China juga dilengkapi dengan akuisisi pesawat SU-30 dan F-

10 yang dilengkapi amunisi tempur seperti satelit dan rudal jelajah untuk melakukan serangan dari udara ke udara.

Menurut *China's Defense White Paper 2010*, angkatan laut China telah meningkatkan dan mengoptimalkan persenjataan dan peralatan angkatan lautnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan membangun tipe baru kapal selam, kapal perusak, frigat, dan pesawat. Kapabilitas persenjataan dibentuk dengan sistem peralatan generasi kedua sebagai inti dan generasi ketiga sebagai penyokong alutsista yang sudah ada sebelumnya (U.S Government, 2011). Berdasarkan *Annual Report to Congress* tahun 2013, perkembangan kekuatan kapal selam China memiliki anti kapal di bawah air, anti kapal selam, serta memiliki kemampuan serangan balik nuklir (Office of the Secretary of Defense, 2013).

Hingga tahun 2012, angkatan laut China memiliki 72 kapal penyerang yang terdiri dari kapal selam sejumlah 58, kapal selam menengah sejumlah 50 unit, serta rudal untuk patroli sepanjang Pantai Timur China sebanyak 41 buah. Pembaharuan teknologi sesuai dengan kebijakan China yang mengharuskan adanya modernisasi, saat ini China sedang membangun dan menguji peningkatan tipe kapal selam kelas JIN (Type 094) bertenaga nuklir dan kapal selam rudal balistik dengan kelas Shang (Type 093).

Pada 2013, China juga melakukan pembelian 24 pesawat jet tempur SU-35 dan empat kapal selam kelas Lada. Disusul pesawat tempur SU-27 dan SU-30, 10 SU-35, dan Rudal Udara S-400 (Sebayang, 2018). Selain itu, terdapat juga berbagai kapal-kapal dengan kualitas terbaik,

seperti *Kilo Class* (Kapal Selam), *Sovremenny* (Kapal Perusak), serta *Precision Guided Munitions* (PGM), dengan tujuh unit helikopter multifungsi Kamov Ka-32A11VS dan Mesin pesawat tempur D-30 Turbo sejak 2009. (Agni, 2018).

2. Peningkatan Kekuatan Ekonomi

Liberalisasi perdagangan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan ekonomi China, dengan menghilangkan hambatan perdagangan yang akhirnya mendorong persaingan lebih besar dan menarik arus masuk FDI (*Foreign Direct Investment*). Implementasi reformasi ekonomi secara bertahap dilakukan China untuk mengidentifikasi kebijakan mana yang memberikan hasil ekonomi yang menguntungkan (dan yang tidak) untuk diterapkan kembali di bagian lain negara itu, proses ini disebut Deng Xiaoping sebagai "*crossing the river by touching the stones*" (Morrison, 2015). Akibat reformasi ekonomi inilah, kemudian kondisi ekonomi China bertumbuh begitu pesat.

Tahun 2004, China di bawah kepemimpinan Hu Jintao melaksanakan kebijakan *China's Peaceful Development*. Pada dasarnya, kebijakan tersebut telah diberlakukan sejak China melakukan revolusi pasca digantikannya Mao oleh Deng Xiao Ping. Kemajuan yang dibuat China serta kebijakan yang dikeluarkan oleh China pada saat itu menimbulkan respon yang beragam, hingga muncul sebutan '*China Rise*' untuk peningkatan yang dicapai (Bijan, 2005). Kembali pada tahun 2004, apabila mengaitkan antara '*China Rise*' dengan kebijakan luar negeri China yang sebenarnya adalah *China's Peaceful Development*.

Presiden Hu Jintao kembali menegaskan bahwa kebijakan tersebut diberlakukan seiring dengan meningkatnya kemampuan China mulai dari politik, ekonomi, dan militer. Kebijakan tersebut ditujukan sebagai bukti kepada negara lain bahwa peningkatan China tidak akan mengancam ketenangan dan perdamaian terutama di Kawasan Asia-Pasifik (Information Office of the State Council of The People's Republic of China, 2011).

Meski mengalami penurunan pertumbuhan pertumbuhan PDB tahun 2008 sebanyak 9,6% , semenjak saat itu, China terus mengalami pertumbuhan yang baik yang membantu menaikkan ekonominya menjadi 10,4% pada 2010 dan 9,3% pada 2011 dengan nominal US\$ 7.314 miliar.

Dalam laporan *2011 Report to Congress of the US-China Economic and Security Review Commission*, tingkat pertumbuhan industry yang dimiliki oleh China telah mampu melampaui seluruh negara di dunia, termasuk AS. Bahkan di beberapa level industri, China mampu unggul jauh dari negara-negara lain, bahkan dari AS. Keunggulan ini terutama terdapat di beberapa bidang manufaktur seperti mobil, ponsel, maupun komputer. Dengan kekuatan industri China yang begitu kuat, perekonomian negara ini terus mengalami perkembangan hingga 9,3% pada 2011, dan mampu membawa mereka menempati urutan kedua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, mendekati AS (Information Office of the State Council of The People's Republic of China, 2011).

Pada tahun 2014 GDP masih tumbuh hingga sebesar US\$10.380 miliar, jika diukur menggunakan nominal kurs dolar AS. Selanjutnya GDP tetap meningkat pada tahun 2015 dengan

nominal US\$11.211 miliar. Meskipun diprediksi akan mengalami perlambatan ekonomi, namun pertumbuhan GDP yang diraih oleh China tetap relatif tinggi terutama dalam dua dekade terakhir. (Cordesman, 2014).